
ANALISIS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Khairani Rangkuti

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidiimpuan
khairaniray@uinsyahada.ac.id

Khaerul

Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada
khaerulmakuring93@gmail.com

Taufik Abdillah Syukur

STAI Al Hikmah Jakarta
abdillah2803@gmail.com

Rifky Aditya Ramadhan

Universitas Mangku Wiyata
rifkyramad27@gmail.com

Article History:

Received: Agustus, 31, 2024
Accepted: September 27, 2024
Published: Oktober, 8, 2024

Abstract. The aim of this research is to analyze the enhancement of character education and its implications on Islamic education. Character education plays a crucial role in shaping a generation with noble character and integrity. Within the context of Islamic education, the instilled character values align with religious teachings that prioritize morals and ethics. This research employs a qualitative method with a literature study approach to investigate relevant literature. The findings demonstrate that the strengthening of character education has a substantial impact on the development of Islamic education, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects.

Keywords:

Strengthening Character Education, Islamic Education, Implications, National Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam membentuk generasi yang berakhlaq mulia dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai karakter yang ditanamkan sejalan dengan ajaran agama yang mengedepankan moral dan etika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengkaji literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan tidak hanya pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan watak, kemandirian, keterampilan sosial dan

karakter (Widodo 2021). Pendidikan karakter, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati. Nilai-nilai ini dianggap esensial dalam membentuk individu yang berakhhlak mulia dan berintegritas. Di era globalisasi dan modernisasi, tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai moral semakin kompleks. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi semakin relevan dan mendesak. Pengoptimalan dalam pendidikan akan membentuk kepribadian peserta didik yang baik dalam memilih dan memilih pergaulan, perbuatan dan tindakan sesuai norma-norma yang berlaku (Japar, Julela, and Mustoip 2018).

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, pernah terjadi pendidikan karakter diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal pada jenjang pendidikan dasar dalam sebuah mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Budi Pekerti. Hal ini terjadi pada tahun 1960-an. Pendidikan budi pekerti yang diajarkan dalam sebuah mata pelajaran merefleksikan prioritas pendidikan nilai bagi setiap peserta didik. Pada masa itu, pendidikan budi pekerti ini tampil dalam penggolongan mata pelajaran yang memiliki muatan pembentukan watak, seperti pelajaran agama, seni, sastra, dan olahraga (Harun 2013). Kini setelah teknologi semakin maju, gerakan pendidikan karakter dihidupkan kembali melalui improvisasi yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Sebab, untuk menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan pertumbuhan manusia, diperlukan peran pendidikan karakter (Rachmawati et al. 2022).

Di Indonesia, upaya penguatan karakter menjadi semakin penting sebagai bagian dari reformasi pendidikan. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjadi tonggak penting dalam meneguhkan komitmen negara terhadap pembentukan karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai luhur. Politik pendidikan dalam Peraturan Presiden tersebut menggarisbawahi urgensi pembentukan karakter bangsa yang

berlandaskan pada nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, kerukunan, keberagaman, dan religiusitas.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki landasan yang kuat dalam ajaran agama. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang baik (Syahfitri 2024). Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam merupakan upaya komprehensif untuk membentuk individu yang berkepribadian utuh.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari pendidikan karakter dalam konteks lain. Pertama, pendidikan karakter dalam Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini menjadi pedoman utama dalam membentuk nilai-nilai karakter. Kedua, pendidikan karakter dalam Islam menekankan pentingnya niat yang ikhlas dan motivasi yang tulus dalam setiap tindakan. Ketiga, pendidikan karakter dalam Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan. Nilai-nilai ini diinternalisasi melalui berbagai metode pendidikan, termasuk pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Pendidikan karakter dalam Islam juga mencakup pengembangan tiga aspek utama dalam diri peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Aspek afektif berkaitan dengan sikap dan minat yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut (Fajriah 2019). Aspek psikomotorik berkaitan dengan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Pengembangan ketiga aspek ini dilakukan secara holistik dan berkesinambungan, sehingga dapat membentuk individu yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi.

Penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh negatif dari

perkembangan teknologi dan media massa. Informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika seringkali mudah diakses oleh peserta didik, sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Tantangan lain adalah kurangnya keteladanan dari orang dewasa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keteladanan merupakan salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter, sehingga kurangnya keteladanan dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi yang efektif untuk menguatkan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum yang dirancang secara holistik dan komprehensif dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, diperlukan juga peran aktif dari guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung penguatan pendidikan karakter. Guru dapat menjadi teladan yang baik dan memberikan pembelajaran yang bermakna, sementara orang tua dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam, serta memahami dampaknya terhadap pembentukan individu yang berakhhlak mulia dan berintegritas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendidikan karakter dan pendidikan Islam, serta menjadi acuan bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam upaya membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Studi pustaka, juga dikenal sebagai studi literatur atau kajian pustaka adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama untuk pengumpulan data dan informasi (Sugiyono 2018). Dalam penelitian pustaka, peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari buku, artikel, jurnal, laporan, dokumen, dan sumber-sumber tertulis lainnya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti (Nazir 2003).

Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam mengkaji teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang membahas topik terkait. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis informasi secara mendalam, serta menemukan hubungan dan implikasi antara pendidikan karakter dan pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan pemilihan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria pemilihan literatur meliputi relevansi dengan pendidikan karakter dan pendidikan Islam, kualitas sumber, serta kebaruan informasi. Kedua, peneliti melakukan analisis terhadap literatur yang telah dipilih. Analisis ini melibatkan pembacaan mendalam, pencatatan informasi penting, dan pengorganisasian data berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan penelitian. Ketiga, peneliti menyusun hasil analisis dalam bentuk naratif yang sistematis dan terstruktur, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penguatan pendidikan karakter dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan menemukan pola-pola yang berhubungan dengan topik penelitian. Peneliti

juga menggunakan metode triangulasi untuk memverifikasi temuan-temuan yang diperoleh. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data. Dengan pendekatan dan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami penguatan pendidikan karakter dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah adalah memahami hakikat pendidikan karakter dengan baik. Hal ini penting karena pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing* atau *acting*) (Mulyasa 2011). Pendidikan karakter merupakan paradigma yang memungkinkan seseorang kembali pada kesadaran moral dan menunjukkan kebaikan kepada orang lain (Bahiyyah 2022).

Pendidikan karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik (Fadilah et al. 2021). Dalam bukunya, Thomas Lickona menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang positif pada siswa. Dia menekankan perlunya sekolah untuk menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter anak-anak. Lickona mengusulkan pendekatan sistematis untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, dengan fokus pada nilai-nilai seperti rasa hormat dan tanggung jawab (Lickona 1991) Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk

membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif (Sudrajat 2011).

Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (teaching), keteladanan (modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (habituating) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibakan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan(3) masyarakat (Sudrajat 2011).

Berkowitz menyajikan pendekatan ilmiah terhadap pendidikan karakter, mengeksplorasi konsep-konsep psikologis dan sosial yang mendasarinya. Dia membahas bagaimana karakter dapat dipelajari, dikembangkan, dan diperkuat melalui pengalaman belajar yang berbasis nilai. Berkowitz juga menyoroti pentingnya melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf pendukung, dalam upaya pendidikan karakter (Marvin W. Berkowitz 2004).

Dalam artikel ilmiahnya, Darcia Narvaez mengusulkan pendekatan baru dalam memahami etika dan moralitas manusia berdasarkan pemahaman neurobiologis. Narvaez mengeksplorasi konsep etika triune, yang mencakup tiga aspek utama yaitu etika prinsipalitas, etika kesetiaan, dan etika kesukarelaan. Dia mengaitkan prinsip-prinsip neurobiologis dengan pengembangan karakter dan moralitas, menunjukkan bagaimana faktor-faktor biologis dapat memengaruhi pembentukan nilai-nilai dan perilaku moral (Darcia Narvaez 2001).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti mendefinisikan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau intelektual, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif (sikap dan perasaan) serta psikomotorik (perilaku dan tindakan nyata) peserta didik. Secara umum, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang berakhhlak mulia,

berintegritas, dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diakui secara universal.

2. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Fajar Eko Putra melakukan penelitian terkait implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama negeri di Kota Surakarta. Beliau menganalisis bagaimana sekolah-sekolah ini menerapkan pedoman yang ditetapkan dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017, termasuk kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter siswa. Putra juga mengevaluasi dampak implementasi kebijakan ini terhadap budaya sekolah dan perilaku siswa (Fajar Eko Putra 2018).

Dalam penelitian lain, Adi Wibowo dan rekan-rekannya menganalisis implementasi pendidikan karakter di sekolah berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017, yang merupakan peraturan pelaksana dari Perpres Nomor 87 Tahun 2017. Mereka mengevaluasi sejauh mana sekolah-sekolah telah mematuhi peraturan tersebut dan bagaimana implementasinya mempengaruhi budaya sekolah dan perilaku siswa. Analisis ini mencakup aspek-aspek seperti pengembangan kurikulum karakter, pelatihan guru, dan partisipasi siswa dalam kegiatan karakter (Adi Wibowo 2018).

Kedua studi kasus ini memberikan wawasan yang berharga tentang implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di tingkat sekolah. Dari studi Putra, kita memahami bagaimana kebijakan ini diimplementasikan di lapangan, termasuk tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan pedoman karakter dan upaya untuk memperkuat budaya karakter di sekolah. Sementara studi Wibowo dan rekan-rekan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejauh mana kebijakan ini telah diimplementasikan di berbagai sekolah, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya.

Dari kajian teori ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter memerlukan kerja sama yang erat antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan. Evaluasi terus menerus terhadap implementasi kebijakan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter benar-benar terintegrasi dalam lingkungan pendidikan dan membawa dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa secara keseluruhan.

3. Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Pendidikan Islam

Dalam bukunya, Noorhaidi Hasan menginvestigasi fenomena gerakan militan Islam di Indonesia pasca jatuhnya rezim Orde Baru. Beliau membahas faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya gerakan ini, termasuk ketidakpuasan terhadap rezim sebelumnya, perubahan sosial-politik, dan isu identitas Muslim. Hasan juga menggali dampak gerakan tersebut terhadap pendidikan Islam, termasuk bagaimana pemahaman agama dan identitas Muslim dipengaruhi oleh gerakan-gerakan radikal (Noorhaidi Hasan 2006). Artinya gerakan militan Islam dapat memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam penelitian yang dilakukan Hefner yang menyajikan analisis tentang peran Islam dalam proses demokratisasi di Indonesia. Membahas konsep "Islam sipil" atau "civil Islam", yang mengacu pada upaya para Muslim Indonesia untuk memperjuangkan demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, Hefner mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai demokratisasi dan pluralisme dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam, menciptakan ruang untuk dialog antaragama dan toleransi (Robert W. Hefner 2011). Beliau menunjukkan bagaimana nilai-nilai demokrasi dan pluralisme dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam, memperkuat toleransi dan dialog antaragama

Dalam artikelnya, Arskal Salim membahas hubungan yang kompleks antara Islam, pendidikan, dan negara di Indonesia. Beliau menganalisis

bagaimana kebijakan pendidikan nasional mengatur pendidikan Islam di Indonesia, serta peran negara dalam memfasilitasi pengembangan pendidikan Islam. Salim juga membahas berbagai isu kontemporer dalam pendidikan Islam, termasuk tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional dan mencapai keseimbangan antara modernitas dan tradisi.(Arskal Salim 2017). Hal memberikan gambaran tentang kompleksitas hubungan antara negara dan pendidikan Islam, serta tantangan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan modernitas. Dalam konteks ini, kajian teori ini dapat membantu dalam merancang kebijakan pendidikan Islam yang memperkuat nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan pluralisme, serta mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam konteks dinamika politik, sosial, dan budaya di Indonesia.

Ketiga karya ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana politik, demokratisasi, dan identitas Muslim mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut peneliti menguraikan implikasi penguatan pendidikan karakter terhadap pendidikan Islam meliputi:

a. Penguatan Aspek Kognitif

Pendidikan karakter membantu dalam pengembangan aspek kognitif peserta didik. Dengan memiliki karakter yang kuat, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama Islam. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter yang kuat cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, karena mereka dapat fokus pada pembelajaran dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Dalam pendidikan Islam, ini berarti peserta didik lebih mudah memahami ajaran-ajaran agama, menghafal Al-Qur'an, dan mengerti makna dari ibadah yang dilakukan.

b. Pengembangan Aspek Afektif

Pendidikan karakter juga berperan dalam pengembangan aspek afektif, yaitu sikap dan perasaan peserta didik. Dengan memiliki karakter

yang baik, peserta didik akan lebih peka terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam ajaran Islam. Mereka akan memiliki rasa empati yang tinggi, kepedulian terhadap sesama, dan sikap yang penuh kasih sayang. Hal ini penting dalam membentuk individu yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan orang lain.

c. Peningkatan Aspek Psikomotorik

Pendidikan karakter mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini berdampak positif pada aspek psikomotorik, yaitu tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Misalnya, peserta didik yang diajarkan nilai-nilai kedisiplinan akan terbiasa untuk datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, dan menjaga kebersihan. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti peserta didik akan lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, mengikuti kegiatan keagamaan, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan pendidikan karakter dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Pendidikan karakter, yang mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati, memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang berakhhlak mulia dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan material.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pendidikan Islam. Penguatan ini mendukung pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, yang semuanya penting untuk pembentukan individu yang utuh. Pendidikan karakter dalam Islam membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, serta menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh negatif teknologi dan media massa, serta kurangnya keteladanan dari orang dewasa. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang efektif, termasuk integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam dan peran aktif guru, orang tua, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam.

REFERENSI

- Adi Wibowo, dkk. 2018. “Analysis of the Implementation of Character Education in Schools Based on Regulation of the Minister of Education and Culture No. 23 of 2017.”
- Arskal Salim. 2017. *Islam, Pendidikan, Dan Negara Di Indonesia*.
- Bahiyah, Umamatul. 2022. “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0: Studi Pendekatan Filosofis.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(6):6.
- Darcia Narvaez. 2001. “Triune Ethics: The Neurobiological Roots of Our Multiple Moralities.”
- Fadilah, Rabiah, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Ahmad Baidawi, and Alinea Dwi Elisanti. 2021. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media.
- Fajar Eko Putra. 2018. “Implementation of Character Education Policy in Schools (Study in Public Junior High Schools in Surakarta City).”
- Fajriah, Maya Saftari dan Nurul. 2019. “PENILAIAN RANAH AFEKTIF DALAM BENTUK PENILAIAN SKALA SIKAP UNTUK MENILAI HASIL BELAJAR.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan* 7(1):3. doi: 10.35438/e.v7i1.164.
- Harun, Cut Zahri. 2013. “Manajemen Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4(3):302–8.

- Japar, Muhammad, Julela, and Sofyan Mustoip. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marvin W. Berkowitz. 2004. *The Science of Character Education*.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noorhaidi Hasan. 2006. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*.
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasiah. 2022. “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6(3):3.
- Robert W. Hefner. 2011. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*.
- Sudrajat, Ajat. 2011. “Mengapa Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1):47–58.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahfitri, Muthi’ah Syifa Isnaini dan Khairani. 2024. “PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA.” 5(1):4.
- Widodo, Agung. 2021. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal UNS* 4(5):3.